BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kemampuan

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Secara luas kemampuan di anggap sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menylesaikan atau menyanggupi suatu pekerjaan, atau sebuah kapasitas dari individu untuk mengerjakan hal atau tugas dalam suatu pekerjaan (Sriyana & Winarso, 2018). Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba Sebagaian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Nurmauliddiana Abdullah & Nasionalita, 2018).

Kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menselesaikan pekerjaan, baik secara mental ataupun fisik. Dalam meningkatkan skill atau keterampilan memerlukan waktu untuk mengikuti pelatihan dan pengalaman, kemampuan ability relative stabil meskipun dapat berubah pelan pelan sepanjang waktu dengan praktik dan pengulangan, tingkat kempampuan tertentu biasanya membatasi seseorang dapat memperbaiki ketrampilan dengan mengkuti pelatihan terbaik (Rachman, 2018).

2.1.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan

Kemampuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, Michael Zwell (2000) dalam Wibowo (2012) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan, yaitu:

1. Keyakinan dan Nilai-nilai Keyakinan Keyakinan seseorang terhadap dirinya dan orang lain akan sangat mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Apabila orang tersebut memiliki pikiran yang positif tentang dirinya maupun orang lain maka akan menjadi seseorang yang memiliki ciri orang yang berpikir kedepan.
2. Keterampilan Keterampilan memainkan peran dikebanyakan kemampuan. Pengembangan keterampilan yang secara spesifik berkaitan dengan kompetensi dapat berdampak baik pada budaya organisasi dan kompetensi individu

3. Pengalaman Pengalaman merupakan elemen kemampuan yang diperlukan dalam dunia kerja, tetapi untuk menjadi ahli tidak cukup hanya dengan pengalaman.
4. Karakteristik Kepribadian Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang diantaranya untuk berubah, tetapi keperibadian bukannya sesuatu yang tidak dapat berubah. Kepribadian seseorang dapat berubah kapan saja apabila ia berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitarnya.
5. Isu Emosional Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kemampuan. Takut untuk membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai semuanya cenderung membatasi inisiatif dari seorang pegawai.
6. Kemampuan Intelektual Kemampuan tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual, pemikiran analitis dan mampu berfikir kritis.

Dari penjelasan di atas terkait ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri berpikir kritis meliputi:

1. Kemampuan mengidentifikasi. Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks atau script, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.
2. Kemampuan mengevaluasi. Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
3. Kemampuan menyimpulkan. Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.
4. Kemampuan mengemukakan pendapat. Hal ini terdiri atas dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

2.1.3 Kemampuan Psikomotorik

Kemampuan psikomotor merupakan keterampilan dalam bertindak dan dalam berprilaku menurut Sudjana 2010 dalam jurnal (Maya Juvitasari et al.,2018.). Menurut Satoto, dan Budiman pada 2006 perkembangan psikomotor mencangkup banyak aspek dalam perkembangan kemampuan yang kompleks antara lain perkembangan motorik, bahasa sosisaldan perilaku dalam jurnal (Sriyana & Winarso, 2018).

2.2 Konsep Airway Management

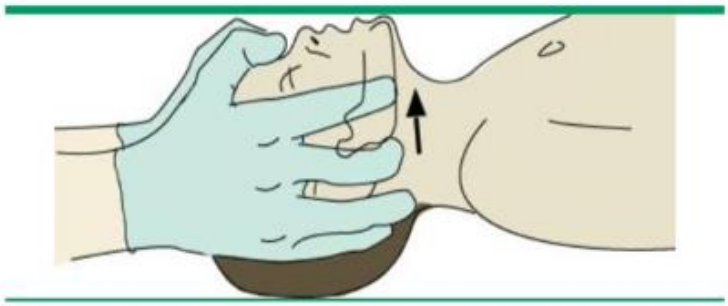
2.2.1 Pengertian Airway Managemet

Menurut Bingham 2008 dalam jurnal (Akhmad Rifai, 2019) *Airway Management* merupakan prosedur medis yang bertujuan untuk dilakukanya pencegahan obstruksi jalan napas untuk memastikan jelur napas terbuka antara paru paru dan udara luar. *Airway Management* merupakan hal yang terpenting dalam penatalaksanaan keadaan gawat darurat, oleh karena itu hal pertama yang harus di nilai adalah kelancaran jalan napas, meliputi pemeriksaan jalan napas yang penyebabnya dari benda asing, fraktur pada tulang wajah, fraktur area mandibula atau maksila, fraktur laring atau trakea (Akhmad Rifai, 2019)

2.2.2 Pemberian Airway Management pada Trauma Cervical

Tehnik ini digunakan sebagai pengganti teknik tekan dahi angkat dagu. Perlu di ingat teknik seperti ini cukup sulit di lakukan tetapi merupakan teknik yang aman untuk membuka jalan napas bagi penderita yang mengalami trauma pada tulang belakang, dengan menggunakan teknik ini berarti kepala dan leher berada pada posisi anatomi atau normal sesuai posisi tubuh (dr. Sarana et al., 2009).

Pada kasus *Trauma Cervical* hal yang harus dilakukan adalah dengan Melihat atau mempertahankan jalan napas korban yang di curigai fraktur *cervical* atau cedera tulang leher bisa dengan mendorong rahang ke arah bawah atau *Jaw trust manuver* (Akhmad Rifai, 2019)



Gambar 2. 1 Airway Management dengan posisi Jaw trust Manuver dalam jurnal (Elbaih & Basyouni, 2020)

1. Tindakan Pencegahan

   Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu bisa dengan 3A yang bertujuan agar Sebelum melakukan tindakan pertolongan pertama penolong harus di ingat bahwa tidak jarang anda memasuki keadaan yang berbahaya (Salsabila Azzahra et al., 2022). Sebagai tindakan yang perlu dilakukan yaitu:

2. Aman Diri

   Keamanan yang harus dilakukan pertama yaitu diri sendiri merupakan prioritas yang utama karena bagaimana kita dapat melakukan pertolongan pertama jika kondisi kita sendiri dalam bahaya.

3. Aman Lingkungan

   Memastikan lingkungan aman, selalu di ingat mengamankan lingkungan merupakan salah satu hal yang harus di lakukan sebagai contoh ketika terjadi kecelakaan lalulintas pera penolong yang cepat cepat menyingkir karena kemungkinan ada bahaya seperti ledakan atau kebakaran dari api yangdi timbulkandari kendaraan tersebuta.

4. Aman Pasien atau Aman Korban

   Memastikan keamanan korban juga penting karena korban atau penderita ini sudah mengalami cedera dari awal. Sehingga harus kita amankanuntuk mencegah terjadinya cidera yang lebih parah.

5. Manajemen Jalan Napas (*Airway Management*) Dengan *JawTrust Manuver*

   Dapat di definisikan sebagai Membebaskan jalan napas untuk menjamin kepatenan pertukaran udara dengan mendorong rahang ke arah depan (Tim Pokja Pedoman SPO DPP PPNI, 2021)

1. Identifikasi pasien menggunakan minimal dua identitas (nama lengkap, tanggal lahir)
2. Jelaskan tujuan dan langkah-langkah prosedur kepada keluarga
3. Melakukan kebersihan tangan dengan 6 langkah
4. Pasanng sarung tangan bersih
5. Atur posisi perawat di bagian atas kepala pasien
6. Letakan kedua tangan di samping kanan dan kiri pasien
7. Dorong rahang ke arah depan sehinga barisan gigi bawah berada di depan barisan gigi atas
8. Hindari adanya ekstensi pada leher
9. Lepaskan sarung tangan
10. Lekukan kebersihan tangan 6 langkah
11. Dokumentasikan prosedur yang telah dilakukan dan respon pasien

6. Manajemen Jalan Napas (*Airway Management*) Dengan *JawTrust manuver* Menurut sop dari buku pedoman pertolongan pertama Palang Merah Indonesia (PMI) 2009 (dr. Sarana et al., 2009)
    1. Berlutut di sisi atas kepala penderita
    2. Letakan kedua siku penolong sejajar dengan posisi penderita, kedua tangan memegang sisi kepala
    3. Kedua sisi rahang bawah di pegang (jika pasien anak atau bayi gunakan dua atau tiga jari pada sisi rahang bawah (Gerakan ini mendorong lidah ke atas sehingga jalan nafas terbuka)
    4. Gunakan kedua tangan untuk menggerakan rahang bawah ke posisi depan secara perlahan (Gunakan ini mendorong lidah ke atas sehingga jalan napas terbuka)
    5. Pertahankan posisi mulut pasien tetap terbuka
    6. Observasi pada rongga mulut pasien apakah ada sumbatan benda asing terutama pada korban yang mengalami penurunan kesadaran. Contoh benda asing yang bisa saja menyumbat : sisa makanan, gigi palsu dll

2.3 Konsep Trauma Cervical

2.3.1 Pengertian Trauma Cervical

Trauma *Cervical* adalah suatu keadaan cedera yang terjadi pada tulang belakang *cervical* dan medulla spinalis yang di sebabkan oleh dislokasi, sublukasi, atau fraktur vertebra servikalis dan daerah cervicalis (Saputri et al., 2022). Trauma *cervical* adalah terputusnya hubungan dari badan tulang vertebra servikalis dan akan di tandai dengan kompresi pada medulla spinal daerah (Saputri et al., 2022). Struktur Veterbae *cervical* yang rusak dapat mengakibatkan pergerakan kepala menjadi terganggu menghambat impuls sensorik dan motorik tubuh (Nugroho et al., 2020).

Trauma Cervical di tandai dengan adanya jejas pada leher. (Apriyani, 2022). Tanda lain terjadinya trauma *cervical* pada pemeriksaan di temui adanya

1. Luka memar pada area wajah
2. Adanya luka babras pada area wajah (Baratha & A.Wargahadibrata,2012).

Dampak terjadinya trauma servikal menurut (Apriyani, 2022) dapat mengakibatkan berbagai hal seperti :

1. Syok neurogenik (syok yang menyebabkan penurunan tekanan darah, kegagalan perfusi, dan hipoksia jaringan)
2. Hipoventilasi
3. Gangguan pernafasan
4. Gangguan fungsi saraf pada jari-jari tangan, otot bisep, otot trisep dan otot-otot leher bahkan
5. Dampak lanjut dari trauma *cervical* yaitu kematian

2.3.2 Tanda dan Gejala Trauma *Cervical*

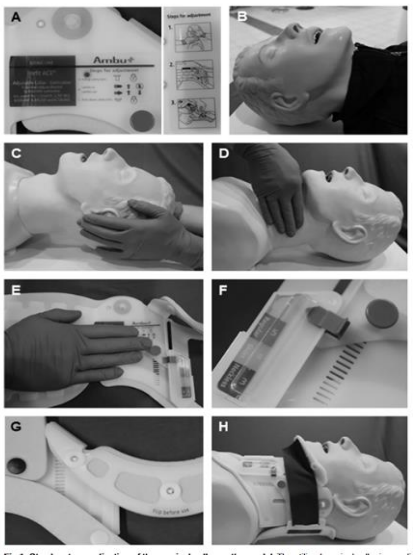
Dalam buku pedoman pertolongan pertama Palang Merah Indonesia (PMI) 2009 tanada dan gejal trauma *cervical* adalah sebagai berikut, perlu di garis bawahi gejala dan tanda berikut ini tidak semuanya bisa muncul atau tidak langsung terlihat (dr. Sarana et al., 2009)

1. Perubahan bentuk pada leher, leher atau daerah tulang punggung.
2. Kelumpuhan pada alat gerak merupakan salah satu tanda yang sering terjadi pada penderita

3. Gangguan persarafan pada alat gerak seperti kehilangan fungsi, lemah, maati rasa, kesemutan
4. Terdapat bagian yang lebih terasa nyeri
5. Nyeri pada saat bergerak atau tidak bergerak, rasa nyeri yang tidak menetap dan dapat terjadi di mana saja letaknya
6. Kehilangan kemampuan untuk berkemih atau defekasi
7. Gangguan pada sistem pernapasan
8. Ereksi kemaluan pria yang menetap
9. Terdapat cedera dibagian kepala
10. Bisa beresiko syok karena akibat jalan saraf yang mengatur tekanan darah terganggu.

2.4 Pemasangan *Neck Collar* pada Trauma *Cervical*

Neck Collar adalah alat penyangga leher yang berfungsi untuk menyangga leher Penyangga leher ini dipasang ketika terjadi trauma kecelakaan dan jatuh dari ketinggian Tujuan dari tindakan pemasangan *cervical collar* ialah untuk mencegah komplikasi terjadinya fraktur atau cidera bagian *cervical* lainnya (Apriyani, 2022).



Gambar 2. 2 Gambar tehnik pemasangan Neck Collar Dalam jurnal (Kreinest et al., 2015)

2.4.1 Tindakan Pencegahan

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu bisa dengan 3A yang bertujuan agar Sebelum melakukan tindakan pertolongan pertama penolong harus di ingat bahwa tidak jarang anda memasuki keadaan yang berbahaya (Salsabila Azzahra et al., 2022). Sebagai tindakan yang perlu dilakukan yaitu:

1. Aman Diri

   Keamanan yang harus dilakukan pertama yaitu diri sendiri merupakan prioritas yang utama karena bagaimana kita dapat melakukan pertolongan pertama jika kondisi kita sendiri dalam bahaya.

2. Aman Lingkungan

   Memastikan lingkungan aman, selalu di ingat mengamankan lingkungan merupakan salah satu hal yang harus di lakukan sebagai contoh ketika terjadi kecelakaan lalulintas pera penolong yang cepat cepat menyingkir karena kemungkinan ada bahaya seperti ledakan atau kebakaran dari api yangdi timbulkandari kendaraan tersebuta.

3. Aman Pasien atau Aman Korban

   Memastikan keamanan korban juga penting karena korban atau penderita ini sudah mengalami cedera dari awal. Sehingga harus kita amankanuntuk mencegah terjadinya cidera yang lebih parah.

2.4.2 Pemasanagan Neck Collar

Pemasangan *Neck Collar* dapat di definisikan memasangkan alat penyokong untuk imobilisasi leher atau tulang *Cervical* (Tim Pokja Pedoman SPO DPP PPNI, 2021)

1. Identifikasi pasien menggunakan minimal du identitas (nama dan tanggal lahir)
2. Jelaskan tujuan dan langkah langkah prosedur
3. Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan:
   a. Sarung tangan bersih
   b. Neck Collar
4. Melakukan pembersihan tangan dengan 6 langkah
5. Pasang sarung tangan bersih
6. Lakukan pengukuran *Neck Collar*

7. Lakukan imobilisasi leher pasien secara manual dengan
8. Masukan *Neck Collar* secara perlahan ke bagian belakang leher dengan sedikit melewati leher
9. Letakkan bagian *NeckCollar* yang berlekuk tepat pada dagu
10. Rekatkan 2 sisi *Neck Collar* satu sama lain
11. Lepaskan sarung tangan
12. Lakukan kebersihan tangan 6 langkah
13. Dokumentasikan prosedur yang telah di lakukan dan respon pasien

Tehnik pemasangan *Neck Collar* sesuai buku pedoman pertolongan pertama Palang Merah Indonesia (PMI) 2009 sebagai berikut:

1. Analisis mekanisme terjadinya cedera
2. Lakukan Penilaian dini
3. Lakukan pengukuran *Neck Collar* dengan jari penolong
4. Lakukan stabilisasi manual kedudukan netral satu garis lurus pada leher dan kepala saat kontak pertama kali
5. Masukan *Neck Collar* atau *Cervical Collar* secara perlahan ke bagian belakang leher dengan sedikit melewati leher
6. Letakkan bagian *Cervical Collar* yang berlekuk tepat pada dagu
7. Rekatkan 2 sisi *Cervical Collar* satu sama lain
8. Bila menemukan keadaan ini yang penting pertahankan posisi kepala pada saat ditemukan.
9. Mengevaluasi keadaan korban
10. Rujuk ke fasilitas kesehatan

2.5 Konsep Korps Sukarelawan Palang Merah Indonesia (KSR PMI)

2.5.1 Pengertian KSR PMI

Korps Sukarela (KSR) adalah kesatuan atau unit di dalam perhimpunan PMI yang beranggotakan pribadi–pribadi anggota biasa perhimpunan PMI yang menyatakan diri menjadi KSR PMI, yang telah memperoleh latihan khusus tentang KSR.(Saputri et al., 2022). Menurut (*AD-ART-PMI-2019-2024*, n.d.) Anggota biasa atau anggota luar biasa adalah warga negara indonesia warga negara asing yang

telah berusia 18 (delapan belas) tahun atau lebih dan atau telah menikah, terdaftar, serta terikat dengan ketentuan PMI.

Palang Merah Indonesia (PMI) adalah lembaga sosial kemanusiaan yang netral dan mandiri, didirikan dengan tujuan membantu meringankan penderitaan sesama manusia akibat bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia, tanpa membedakan latar belakang korban yang ditolong tujuannya semata-mata hanya untuk mengurangi penderitaan sesama manusia (Saputri et al., 2022)

2.5.2 Kewajiban KSR PMI

Kewajiban dari KSR atau Korps Sukarelawan sama dengan PMI Sesuai (*AD-ART-PMI-2019-2024*, n.d.) Pasal 65 tentang kewajiban relawan :

1) Menjaga nama baik PMI
2) Menjalankan dan menyebarluaskan prinsip penylenggaraan kepalangmerahan
3) Mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kepalang merahan, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PMI, peraturan PMI, dan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku
4) Mempromosikn kegiatan kepalangmerahan dan kegiatan PMI
5) Melaporkan diri kepada PMI di tempat asal domisili
6) Melaksanakan tugas-tugas kepalangmerahan yang di berikan oleh pengurus

2.5.3 Peran KSR PMI

KSR PMI (Korps Sukarela Palang Merah Indonesia) dalam hal ini memiliki peran sebagai *first responder* untuk membantu penanganan bencana, penanganan korban kecelakaan, serta penanganan korban kegawatdaruratan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Anggota KSR sangat berperan penting dalam melakukan pertolongan pertama pada kejadian kecelakaan yang mengakibatkan trauma cervical dan pembebasan airway, karena dari masing masing anggotanya yang telah memperoleh latihan kusus tentang KSR (Saputri et al., 2022). Didalam AD ART PMI 2019-2024 tentang pendidikan dan pelatihan kepalangmerahan menyangkut penguatan kapasitas sumberdaya manusia dan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini tentang salah satunya yaitu sebagai pertolongan pertama pada kejadian kecelakaan di masyarakat.

Tugas KSR PMI (korps sukarelawan palang merah inndonesia) hampir sama dengan tugas dari PMI (Palang Merah Indonesia) seperti yang tertulis di dalam AD ART PMI 2019-2024 :

1. Pasal 69 tentang pembinaan Relawan

1) Pembinaan yang di lakukan terhadap relawan di lakukan sesuai jenjang nyadengan tingkatan masing masing
2) Pembinaan Relawan di tingkat kecamatan di fasilitasi oleh pengurus kabupaten atau kota

2. Pasal 70 tentang Pembinaan Relawan dilakukan melalui beberapa tahapan

1) Perekrutan
2) Pelatihan
3) Pengembangan kapasitas
4) Penugasan
5) Pemantauan evaluasi
6) Jejaring dan kerjasama